

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MEMAHAMI SEJARAH
PERTUMBUHAN ILMU PENGETAHUAN MASA DINASTI
ABBASIYAH DENGAN METODE *JIGSAW*
PADA SISWA KELAS VIII-A SMPN 2 DEKET LAMONGAN**

Aswandi

SMPN 2 Deket Lamongan

E-mail: aswandi6378@gmail.com

Abstract

This article is the result of a classroom action research (CAR) using the Jigsaw method as an effort to improve learning achievement of Islamic Religious Education subjects on the history of science growth during Abbasid Dynasty of VIII-A class students of SMPN 2 Deket Lamongan in academic year 2019/2020. This research was conducted in three cycles. Each cycle includes planning, implementing, observing, reflecting and evaluation. The research results show that there is improvement of learning outcomes, such as in the first cycle the class average score is 74, in the second cycle is 77.54 and in the third cycle the average score is 79.5. This shows that Jigsaw is able to improve student learning achievement of PAI subject matter especially in understanding the history of science growth during Abbasid Dynasty.

Keywords: jigsaw method, learning achievement, PAI

Abstrak

Artikel ini adalah hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan metode *Jigsaw* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan

masa Dinasti Abbasiyah pada siswa kelas VIII-A SMPN 2 Deket Lamongan tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dengan tiga kali siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi dan evaluasi. Hasil penelitian adalah terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74, pada siklus II sebesar 77,54 sedangkan pada siklus III nilai rata-rata sebesar 79,5. Hal ini menunjukkan bahwa *jigsaw* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah.

Kata kunci: metode *jigsaw*, prestasi belajar, PAI

Pendahuluan

Salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah mutu pendidikan, yaitu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas masih rendah. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah antara lain dengan melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum nasional, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah.

Proses pembelajaran dalam dunia pendidikan akan mengantarkan siswa kepada berbagai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya. Ini karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, melalui kegiatan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), 9.

bimbingan, pengajaran atau latihan.² Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian (*hablum minan naas*) dengan manusia lainnya, bermasyarakat baik yang seagama maupun yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara.

Guru harus mampu menentukan metode pembelajaran yang dipandang dapat membelajarkan siswa secara aktif melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan hasil belajar pun dapat lebih ditingkatkan. Hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Masalah yang dihadapi siswa saat ini adalah sedikitnya minat untuk belajar sehingga masih jarang siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi. Demikian halnya yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI materi tentang sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu sub bab mata pelajaran yang terhimpun dalam PAI yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang bernaafaskan Islam. Selain itu dalam pembelajaran sejarah juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan. Ini karena dengan sejarah manusia dapat mengetahui keadaan masa lalu, khususnya kebudayaan Islam. Guru harus mampu menciptakan proses aktif membangun makna atau pemahaman melalui informasi yang diberikan, sesuatu yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kreativitas anak, menciptakan pembelajaran lebih efektif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan siswa, terutama dalam pembelajaran PAI. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada

² Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 17.

penyampaian target materi kurikulum, lebih mementingkan kepada penghapalan konsep bukan pada pemahaman.

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, di mana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa, di sisi lain, tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Kondisi ini diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII-A di SMPN 2 Deket Lamongan diperoleh bahwa dalam pembelajaran yang selama ini siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. Mereka hanya mempelajari materi pelajaran sebatas informasi yang diberikan oleh guru di kelas saja. Jika dibentuk kelompok belajar, siswa cenderung berkelompok secara homogen, karena siswa kelompok memilih temannya sendiri berdasarkan kekayaan, agama dan kepandaian atau kelompok atas. Sehingga tidak ada interaksi antara siswa kelompok atas dan siswa kelompok bawah atau kelompok yang kurang pandai dan tidak kaya. Diskusi kelas juga cenderung siswa kurang aktif, hanya didominasi oleh siswa kelompok atas. Akibatnya hasil belajar siswa masih rendah, sebab siswa kelompok atas hanya belajar untuk dirinya sendiri tanpa mengkomunikasikan perolehannya, sedangkan siswa kelompok bawah merasa enggan bertanya kepada siswa kelompok atas.

Kelas VIII-A merupakan kelas yang sangat heterogen dalam hal tingkat kemampuan siswanya. Sehingga seharusnya ada interaksi yang baik antara siswa kelompok atas dengan siswa kelompok bawah. Fenomena ini sangat tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki pada proses pembelajaran yang menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa.

Hasil observasi tersebut menunjukkan adanya masalah, yaitu bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata

pelajaran PAI dan mengubah sikap pasif siswa terhadap mata pelajaran tersebut serta dalam bekerja kelompok siswa tidak membedakan antara yang kaya, miskin, ras, agama dan lain sebagainya. Melihat hal itu diperlukan solusi untuk mengatasinya, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah hasil belajar dan mengubah sikap pasif siswa terhadap pembelajaran PAI siswa kelas VIII-A di SMPN 2 Deket adalah dengan mengubah model pembelajaran.

Kondisi tersebut mengharuskan guru segera mengambil tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sesuatu yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kreativitas siswa serta menciptakan pembelajaran lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan serta peran guru dalam memilih model pembelajaran dan peralatan pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Pembelajaran kooperatif terutama teknik *jigsaw* dianggap cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini memfokuskan pembahasan kepada tiga hal. Pertama adalah bagaimana proses pembelajaran PAI materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-A di SMPN 2 Deket Lamongan. Kedua adalah bagaimana aktivitas guru dan siswa ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah di kelas VIII-A SMPN 2 Deket. Ketiga adalah bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah di kelas VIII-A SMPN 2 Deket.

Metode Penelitian

Jenis yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suharsimi Arikunto, PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Ini dikarenakan PTK adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan.³

Pada penyusunan artikel ini, penulis berperan sebagai guru pengajar di kelas yang akan diteliti. Pada buku *Penelitian Tindakan Kelas* karya Zainal Aqib, disebutkan bahwa suatu PTK terdiri dari empat langkah.⁴ Pertama adalah perencanaan (*planning*), yang dilakukan sebelum mengadakan penelitian, peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan, jadwal, instrumen penelitian dan membuat rencana tindakan. Kedua adalah tindakan (*acting*), implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Ketiga adalah observasi (*observing*), pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Keempat adalah refleksi (*reflecting*), kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

Sebelum melaksanakan penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru pengajar sebelum proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas. Penulis melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Rencana tindakan ini dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama adalah tahap awal sebelum pengambilan data. Pada tahap ini direncanakan suatu kegiatan yang akan menunjang kelancaran pengambilan data, seperti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang mengajar di tempat penelitian akan mengambil data, survei ke sekolah tempat penelitian untuk menyerahkan surat ijin penelitian kepada kepala sekolah dan menyusun instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga kali putaran. Dalam setiap putaran terdapat perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi dan revisi. Data pada artikel ini dikumpulkan oleh penulis melalui wawancara tidak terstruktur

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 3.

⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2007), 17.

kepada pihak kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang terkait dengan penelitian ini untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi umum di SMPN 2 Deket. Observasi juga dilakukan dengan dibantu oleh teman sejawat yang mengamati aktivitas guru sekaligus aktivitas siswa dengan mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan data yang sudah dicantumkan dalam beberapa dokumen, seperti surat-surat keterangan dan foto.

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk penilaian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif kualitatif, yaitu dengan persentase. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang aktifitas guru dan siswa. Analisis kemampuan guru dalam mengelola KBM. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan kemampuan guru dalam mengelola KBM dianalisis dengan cara menghitung rata-rata setiap aspek yang diamati dari setiap pertemuan yang dilaksanakan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif kemudian dideskripsikan sesuai dengan skala penilaian.

Analisis data hasil belajar siswa dan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu digunakan metode kuantitatif dengan prosentase untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai yang diperoleh dari siswa. Siswa dikatakan berhasil atau tuntas jika memperoleh skor 75% atau mendapat nilai sekurang-kurangnya 75 dari jumlah siswa seluruhnya.

Hasil Penelitian

A. Siklus Pertama

Pada tahap rancangan di siklus pertama ini, penulis melakukan persiapan yang berupa perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan, terdiri silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran 1 (RPP-1), lembar kerja siswa 1 (LKS-1) dan lembar pengamatan. Pada akhir pembelajaran, penulis mengadakan tes akhir yang berupa tes subjektif untuk

mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Alokasi waktu tes akhir disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Hasil dari lembar pengamatan oleh observer nilai tes siswa yang telah didapat oleh penulis akan digunakan sebagai refleksi pada putaran II.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII-A selama 80 menit (2 jam pelajaran). Proses belajar mengajar dilakukan dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran I (RPP-1) dengan materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat secara serentak ketika proses belajar mengajar dimulai oleh penulis berdasarkan tugasnya masing-masing sesuai dengan instrumen yang tersedia. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, diadakan refleksi, maka dapat diperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada putaran I. Siswa dalam pembelajaran kurang aktif. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase masih kurang. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dan masih ragu-ragu. Guru melakukan perilaku-perilaku yang tidak relevan, seperti bergurau dengan siswa. Hal ini sengaja dilakukan guru agar suasana kelas menjadi lebih baik dan siswa tidak terlalu pasif. Guru kurang mengamati kegiatan siswa sehingga timbul perilaku-perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar. Guru kurang meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini ditunjukkan dengan tidak tercapainya ketuntasan klasikal di kelas VIII-A.

Setelah mendapatkan hasil refleksi pada putaran I, maka dilakukan revisi. Hal-hal yang perlu direvisi untuk putaran II adalah (1) guru diharapkan tidak terlalu mendominasi dalam kelas sehingga peranan guru dalam pembelajaran hanya sebagai fasilitator, (2) guru harus lebih baik dalam memotivasi siswa untuk dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan berminat dalam mengikuti pelajaran PAI untuk pertemuan berikutnya, (3) perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar

yang dilakukan guru sedapat mungkin dikurangi, (4) guru harus lebih mengamati kegiatan siswa sehingga siswa tidak melakukan perilaku yang tidak relevan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti bergurau dengan temannya. Guru harus lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran, terutama untuk kegiatan inti karena pada tahap kegiatan inti masih ada tahap yang perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai ketuntasan klasikal yang telah ditentukan.

B. Siklus Kedua

Pada tahap rancangan di siklus kedua ini, penulis melakukan perbaikan proses belajar mengajar sesuai dengan hasil refleksi pada putaran I. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian digunakan terdiri silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran 2 (RPP-2), lembar kerja 2 (LKS-2) dan lembar pengamatan. Hasil analisis dari instrumen penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII-A selama 80 menit (2 jam pelajaran). Proses belajar mengajar dilakukan dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran II (RPP-2) dengan materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah. Pengamatan dilakukan oleh observer secara serentak ketika proses belajar mengajar dimulai oleh penulis berdasarkan tugasnya masing-masing sesuai dengan instrumen yang tersedia. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, maka dilakukan refleksi. Tahap ini dapat diperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada putaran II, yaitu (1) guru belum dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar, (2) guru dan siswa belum dapat menghilangkan perilaku yang tidak relevan.

Setelah refleksi, dilakukan revisi. Pada tahap ini, penulis memberikan catatan dua hal. Pertama adalah guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*. Kedua adalah perilaku yang tidak relevan dengan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru hendaknya dikurangi.

C. Siklus Ketiga

Pada tahap rancangan di siklus ketiga ini, penulis melakukan perbaikan proses belajar mengajar sesuai dengan hasil refleksi pada putaran III. Guru mempersiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Perangkat pembelajaran dan instrument penelitian digunakan terdiri silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran 3 (RPP-3), lembar kerja 3 (LKS-3) dan lembar pengamatan. Hasil analisis dari instrumen penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan penulis sebagai bahan masukan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di kelas VIII-A selama 80 menit (2 jam pelajaran). Proses belajar mengajar dilakukan dengan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran III (RPP-3) dengan materi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah. Pengamatan dilakukan oleh observer secara serentak ketika proses belajar mengajar dimulai oleh penulis berdasarkan tugasnya masing-masing sesuai dengan instrumen yang tersedia. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Setelah tahap kegiatan dan pengamatan, dilakukan tahap refleksi. Pada tahap ini dapat diperoleh gambaran mengenai hasil pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* pada putaran III, yaitu (1) kegiatan sudah lebih berpusat kepada siswa, hal ini terlihat dari aktivitas siswa lebih dominan dari pada mendengarkan atau memperhatikan guru, (2) guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *jigsaw*, hal ini ditunjukkan dengan tercapainya hasil belajar siswa yang dikategorikan sangat baik, (3) guru dapat menghilangkan perilaku yang tidak relevan.

Setelah mendapatkan hasil refleksi pada putaran III, maka dilakukan revisi. Hal-hal yang perlu direvisi untuk keseluruhan proses pembelajaran yang telah berlangsung adalah guru dapat meningkatkan prosentase ketuntasan secara kelompok atau klasikal, yaitu dengan memperbaiki teknik mengajar dan meningkatkan ketrampilan mengajar.

Pembahasan

Secara garis besar, selama siklus I, II dan III, ada beberapa aktivitas guru yang meningkat. Peningkatan aktivitas, selain dilihat dari persentase, juga dilihat dari kualitas pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus I, guru memberikan tugas berupa presentasi hasil belajar. Pada tahap ini, guru melakukan penilaian. Penilaian yang dilakukan pada siklus I cukup menyita waktu sehingga mengganggu aktivitas yang lain. Pada siklus II, aktivitas penilaian juga mendominasi, sebab aktivitas pembelajaran yang lain telah dipadatkan pada pertemuan sebelumnya. Pada siklus III penilaian tidak mengganggu aktivitas yang lain, sebab satu pertemuan memang dirancang untuk penilaian. Pada siklus III pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran diarahkan pada aktivitas siswa mampu menggali jawaban sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Siswa lebih mampu memberikan argumentasi dari jawaban yang disampaikan.

Sedangkan pada aspek peningkatan aktivitas siswa, berdasarkan pengamatan pada siklus I, II dan III, ada beberapa aktivitas siswa yang mengalami peningkatan. Pada siklus I siswa sangat memperhatikan penjelasan guru, sebab siswa baru mengenal guru. Pada siklus II, siswa mulai ramai dan kurang tertib dalam pembelajaran. Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang disampaikan. Pada siklus III, siswa mulai tertib dan mencatat tujuan pembelajaran yang disampaikan guru di buku siswa. Perubahan aktivitas ini karena motivasi guru dan kesadaran siswa.

Pada aktivitas mengerjakan tugas yang diberikan, berupa presentasi hasil diskusi, pada awal siklus siswa masih pasif. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapat sebab merasa takut dan minder. Pada siklus selanjutnya, siswa mulai berani tampil meskipun masih banyak kekurangan. Aktivitas guru memberikan

poin dan pujian ternyata berdampak positif pada dalam pembelajaran. Siswa mulai mempunyai inisiatif untuk tampil tanpa harus ditunjuk.

Aktivitas menerima pendapat yang diberikan guru. Pada siklus I dan siklus II, siswa masih pasif dan menerima begitu saja pendapat atau masukan yang diberikan guru atau teman. Siswa tidak berani menyanggah atau memberi komentar pendapat yang disampaikan. Pada tahap selanjutnya, siswa mulai kritis dan mulai memilah-milah masukan yang diberikan sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Aktivitas yang terakhir adalah melakukan diskusi. Pada awal siklus, siswa masih pasif dan bergantung kepada teman. Pada siklus II, cenderung ramai dan kurang tertib dalam melakukan diskusi. Hal ini karena suasana kelas yang kurang mendukung. Pada siklus III, aktivitas diskusi mulai berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari siswa mulai berani memberikan masukan dan saran kepada guru tentang cara penyampaian dan pelaksanaan diskusi kelas.

Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan per siswa maupun per kelas. Pada siklus pertama, ketuntasan siswa mencapai 59%. Pada siklus kedua ketuntasan mencapai 77,18%. Pada siklus III dapat dikatakan seluruh siswa tuntas dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan ketuntasan kelas atau nilai rata-rata, siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74. Nilai ini kemudian pada siklus II meningkat menjadi 77,54. Pada siklus I nilai rata-rata kelas masih di bawah KKM, yaitu sebesar 75. Pada siklus III rata-rata kelas sebesar 79,5 atau di atas nilai KKM. Peningkatan nilai rata-rata siswa merupakan hasil kerja keras guru dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Russefendi, yaitu bahwa prestasi berasal dari bahasa Belanda, yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Prestasi adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu.⁵ Sedangkan menurut Mulyono Abdurahman,

⁵ Russefendi, *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 1991), 289.

prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Keller, yang dikutip oleh Muyono Abdurahman, prestasi belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak melalui usaha untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.⁶

Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, termasuk kebutuhan siswa dalam suatu program pendidikan. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inivasi pendidikan. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa. Fungsi prestasi dapat disimpulkan bukan saja sebagai indikator suatu keberhasilan pengetahuan siswa saja, tetapi prestasi juga dapat berfungsi sebagai penunjang keberhasilan suatu institusi pendidikan. Sekolah dikatakan berkualitas jika prestasi siswa tinggi dan baik.⁷

Ada dua golongan besar yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa, yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya, sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya pada pembelajaran di dalam kelas.

Aspek psikologis, banyak faktor yang termasuk dalam kategori aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran siswa, di antaranya adalah tingkat intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Intelegensi siswa adalah tingkat kecerdasan merupakan wadah bagi

⁶ Iskandar, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 120.

⁷ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Ditjen PAI Departemen Agama RI, 2009), 12.

kemungkinan tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil yang dicapai akan rendah pula. Sikap siswa merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk beraksi dengan cara yang relatif tetap pada objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif akan terutama pada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sifat negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut, sehingga prestasi belajar yang dicapai peserta didik kurang memuaskan.

Bakat siswa merupakan kemampuan potensial memiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung kepada upaya pendidikan dan pelatihan. Siswa yang kurang atau tidak berbakat untuk suatu kegiatan belajar tentu akan mengalami kesulitan belajar. Minat siswa berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Motivasi siswa, tanpa motivasi belajar yang besar, siswa akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Ini dikarenakan motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Motivasi ekstrinsik adalah hal keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi yang dipandang lebih esensial adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.⁸

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 134-135.

Faktor kedua adalah eksternal, yaitu sosial yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ini terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Lingkungan sosial siswa adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa juga termasuk lingkungan sosial bagi siswa. Lingkungan siswa yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semua dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa. Lingkungan non-sosial di antaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Pembelajaran model kooperatif dengan tipe *jigsaw* di kelas VIII-A SMPN 2 Deket juga berjalan sesuai yang diharapkan. Model *jigsaw* ini dikembangkan dan diujicoba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti *jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle*, yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.⁹

Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *jigsaw* ini keaktifan siswa sangat dibutuhkan, dengan dibentuknya kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 217.

Model pembelajaran *jigsaw*, siswa dibagi dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Peran guru di sini adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan kepada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang didapatkan saat melakukan diskusi dikelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal.¹⁰

Sebagai sebuah metode pembelajaran, *jigsaw* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *jigsaw* adalah mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Sedangkan kelemahan *jigsaw* adalah siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung jalannya diskusi. Persoalan ini tentu saja biasa terjadi, di mana

¹⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 92.

siswa yang merasa lebih pintar akan menguasai kelompoknya. Akan tetapi, kondisi ini sangat bisa dikendalikan dengan memberikan penjelasan dan menekankan agar para anggota kelompok menyimak terlebih dahulu penjelasan dari tenaga ahli. Kemudian baru mengajukan pertanyaan jika tidak mengerti. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi jika ditunjuk sebagai tenaga ahli. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus memilih tenaga ahli secara tepat, kemudian memonitor kinerja mereka dalam menjelaskan materi, agar materi dapat tersampaikan secara akurat. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan. Untuk mengantisipasi hal ini guru harus pandai menciptakan suasana kelas yang mengairahkan agar siswa yang cerdas tertantang untuk mengikuti jalannya diskusi.¹¹

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan dua hal. Pertama adalah proses pembelajaran berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Guru setiap akhir siklus selalu melakukan refleksi kegiatan pembelajaran dan refleksi media pembelajaran, sehingga dapat meminimalisasi kesalahan atau kelemahan pembelajaran pada siklus berikutnya. Peningkatan aktivitas guru sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari peningkatan nilai-nilai rata-rata kelas setiap siklusnya. Peningkatan aktivitas siswa berupa berkurangnya aktivitas negatif berpengaruh pula pada hasil. Siswa mampu mengurangi kegiatan yang tidak bermanfaat tiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pada awal siklus, siswa masih pasif dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan pada siklus berikutnya siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran PAI. Penggunaan metode kooperatif tipe *jigsaw* yang menarik dan populer ternyata mampu meningkatkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa dapat mengekspresikan kemampuan yang dimiliki secara maksimal dengan memanfaatkan media yang ada.

¹¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2015), 24.

Kedua adalah hasil belajar siswa setiap siklus juga mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari nilai rata-rata kelas. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 74, pada siklus II sebesar 77,54 sedangkan pada siklus III nilai rata-rata sebesar 79,5. Hal ini membuktikan bahwa *jigsaw* mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi memahami sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan masa Dinasti Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen PAI Departemen Agama RI, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Iskandar. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- Nazaruddin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Russefendi. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito, 1991.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).